



## FUNGSI BAHASA DALAM TUTURAN RITUAL *RANGGA NGINDI DEWA* DALAM BUDAYA MASYARAKAT TANA RIGHU DI SUMBA BARAT

*Paulus Ama Kamuri*  
Universitas Katolik Weetebula

*Simon Sabon Ola*  
Universitas Nusa Cendana

### ABSTRACT

*This article discusses the function of language in the Rangga Ngindi Dewa ritual speech in the Tana Righu community, West Sumba. Referring to the concept of language function according to Roman Jakobson, the results obtained regarding the language function implied in the *Rangga Ngindi Dewa* ritual speech are as follows: (1) phatic function is related to how to open and close communication with ancestral spirits; (2) emotional function related to expressing thoughts and feelings to the God and ancestral spirits; (3) the conative function is related to how to understand the responses of invisible participants; (4) and the poetic function is related to the element of aesthetic in the use of language. These language functions constitute the entire linguistic structure of the *Rangga Ngindi Dewa* ritual speech which emphasizes transcendental communication.*

**Key words:** *language, function, ritual speech.*

### 1. Pendahuluan

Bahasa dipahami secara pragmatis sebagai alat komunikasi. Implikasi dari pemahaman ini dielaborasi ke dalam pemahaman yang lebih filosofis tentang hakikat bahasa. Yang disebut hakikat sebenarnya terkait dengan 'hal ada' atau eksistensi bahasa. Hakikat bahasa dideskripsikan para ahli secara filosofis yang bermuara pada identifikasi fungsi dengan berbagai variasi berdasarkan sudut pandang masing-masing ahli.

Bolinger (1975) sebagaimana dikutip Ola (2005:1—3) mengidentifikasi sepuluh sifat dasar bahasa, yakni: (1) bahasa bersifat manusiawi; (2) bahasa sebagai tingkah laku; (3) media bahasa berupa bunyi; (4) bahasa memiliki hierarki; (5) bahasa berubah; (6) bahasa berkaitan dengan sikap; (7) bahasa bersifat arbitrer; (8) bahasa terstruktur; (9) bahasa bersifat vertikal dan horisontal; dan (10) bahasa didengar, juga diucapkan. Kesepuluh hakikat bahasa tersebut menyematkan ciri kemanusiaan pemakainya dan membedakannya dari binatang.

Hakikat bahasa yang disoroti dalam kajian fungsi tuturan ritual ialah bahasa sebagai tingkah laku, dan bahasa bersifat arbitrer. Sebagai tingkah laku, bahasa dapat berkembang dan dikembangkan seiring dengan perkembangan manusia dalam seluruh aspeknya. Perkembangan psikologis, sosial dan intelektual manusia dan komunitasnya berdampak pula pada perkembangan kemampuan berbahasa. Dari sinilah akan tampak hubungan antara pengetahuan manusia tentang bahasa dengan kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa sebagai ukuran kemampuan memahami dan mempersepsikan dunianya.

Sedemikian alamiahnya penggunaan bahasa sehingga dirasakan sebagai suatu tindakan yang berjalan secara serta-merta (*automatically*) sehingga fungsi bahasa menjadi topik yang kurang menarik untuk diperbincangkan dan dikaji. Bahkan fungsi bahasa pun dipandang sebagai hal atau sesuatu yang bersifat otomatis. Namun, di balik kesertamertaan pemakaian



bahasa dimaksud, hadir variabel-variabel yang menentukan hakikat fungsi suatu bahasa. Kesadaran inilah yang mendorong kajian terhadap fungsi bahasa dalam ranah ritual adat salah satu etnik di Pulau Sumba.

Dalam konteks sifat arbitrer (kemanasukaan) bahasa, bahasa ritual *Rangga Ngindi Dewa* dalam masyarakat Tana Righu di Sumba Barat diasumsikan memiliki fungsi yang khas secara budaya. Fungsi-fungsi dimaksud disoroti berdasarkan pendapat Roman Jakobson yang pernah dibahas oleh sejumlah peneliti dan pakar, antara lain: Levinson (1989:41), Ola (2005:86), dan Halliday dan Hasan (1994:21—22).

## 2. Konsep Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah nilai pemakaian sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Sebagaimana diungkapkan pada awal tulisan ini bahwa fungsi bahasa dikelompokkan secara bervariasi berdasarkan pada latar belakang ahli yang mengelompokkannya. Jakobson dalam Ola (2005:...) dan Bustan (2005:65) mengidentifikasi enam fungsi bahasa. Keenam fungsi bahasa tersebut, yakni: (1) fungsi referensial berfokus pada referensial berita. Fungsi ini berorientasi ini memang berorientasi pada konteks, namun dalam pengkajian fungsi-fungsi lain harus diperhitungkan pula; (2) fungsi emotif berfokus pada keadaan penutur, seperti terlihat dalam penggunaan bentuk kata seru sebagai strata emotif yang paling murni dalam bahasa; (3) fungsi konatif berfokus pada keinginan penutur agar mitra tutur melakukan atau berpikir demikian; (4) fungsi metalinguistik berfokus pada bahasa yang digunakan untuk mengecek apakah pengirim atau penerima menggunakan kode yang sama; (5) fungsi fatik berfokus pada saluran demi pembentukan dan pemertahanan kontak. Fungsi ini dapat diperagakan dengan tukar menukar ritus formula, dengan dialog yang lengkap guna memperpanjang alur komunikasi; dan (6) fungsi puitik berfokus pada bagaimana isi berita dibahasakan. Akan tetapi fungsi ini tidak dapat ditelaah tanpa menyentuh masalah umum bahasa.

Leech dalam Simpen (2008:17), menyederhanakan pendapat Jakobson mengenai fungsi bahasamenjadi lima macam fungsi. Kelima macam fungsi bahasa menurut Leech adalah sebagai berikut: (1) informasional; (2) ekspresif; (3) direktif; (4) estetik; dan (5) fatis. Lebih lanjut dikatakan bahwa fungsi itu masing-masing berkorelasi dengan lima unsur utama situasi komunikatif, yaitu: (1) pokok masalah untuk fungsi informasi; (2) originator untuk fungsi ekspresif; (3) penerima, yaitu pendengar atau pembaca untuk fungsi direktif; (4) saluran komunikasi antara mereka untuk fungsi estetik; dan (5) pesan kebahasaan untuk fungsi fatis. Sementara Sibarani (2004:38-45) berpendapat bahwa fungsi bahasa secara garis besar dapat dibedakan dalam dua jenis. Kedua jenis tersebut meliputi fungsi mikro dan makro. Fungsi mikro bahasa yakni: (1) fungsi nalar; (2) fungsi emosi; (3) fungsi komunikatif; (4) fungsi perekaman; (5) fungsi pengidentifikasi; (6) fungsi fatis; dan (7) fungsi memberi rasa senang.



Sedangkan fungsi makro bahasa yakni: (1) fungsi ideasional; (2) fungsi interpersonal; (3) fungsi estetika; (4) fungsi tekstual; dan (5) fungsi sosiologis.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting bagi manusia terutama pada fungsi komunikatif. Beberapa pandangan di atas tentang fungsi bahasa saling mengisi dan saling menunjang satu sama lain. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik disatu pihak bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang wajar dan lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari pendengar menjadi pembicar, begitu cepat terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar. Peran dan fungsi bahasa bergantung pada situasi dan kondisi dan bergantung pada konteks (Wahid dan Juanda 2005:5).

### 3. Pembahasan

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Tana Righu tidak terjadi begitu saja tetapi memiliki fungsi-fungsi tertentu untuk kepentingan kehidupan masyarakat yang bersangkutan jika kita pahami dari fungsi bahasa yang diketahui oleh masyarakat umum ialah fungsi komunikasi. Demikian pula pada tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* yang memiliki fungsi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat dianalisis bahwa tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* memiliki beberapa fungsi sebagaimana paparan berikut ini.

#### 3.1 Fungsi Fatis

Fungsi fatis yakni fungsi bahasa yang digunakan dalam menjaga hubungan sosial dengan melakukan sapaan kepada orang lain. Namun tujuan utama fungsi fatis ini bukan untuk mendapatkan informasi, akan tetapi hanya basa-basi yang sangat bermanfaat dengan maksud untuk menjaga hubungan sosial dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tampak pula fungsi fatis dalam kehidupan masyarakat Tana Righu, khususnya dalam proses ritual *Rangga Ngindi Dewa*. Seperti kutipan di bawah ini:

*Ama ina, ka'a allika nebalinawe*  
bapak ibu kakak adik sekarang  
Bapak ibu, kakak dan adikku sekarang

*Papakua danggada ne loddo*  
mengumpul kita ini hari  
Maksud kita berkumpul hari ini

*Panungga ina, panungga ama*  
mendidik mama mendidik bapak  
'Karena sesuai dengan kehendak yang diwariskan'

*Gaiwe mate padukina kere kutta, kere mama*  
begitu mati bertuturut pokok sirih, pokok mengunyah  
'Banyaknya hewan peliharaan yang mati'

*Niawe padokugu doudaka, uniawe padoku-gu bulla*  
mungkin salah 3TG terantuk, mungkin salah-TG lupa  
'Mungkin itu kesalahanku'



*Niawe kahai-da ne lodo*  
Sehingga ada1JM ini hari  
Sehingga hari ini kita boleh hadir.

Ekspresi lingual di atas menyirat maksud tentang bahasa yang digunakan untuk saling menyapa atau sekadar mengadakan kontak bahasa antara anggota masyarakat lainnya. Adapun tujuan utama fungsi fatis ini semata-mata basa-basi yang bermaksud membangun hubungan, menunjukkan sikap bersahabat dan menciptakan solidaritas sosial. fungsi fatis ini tampak pada saat berjumpa, membicarakan tentang tuturan ritual *Rangga Ngindi dewa* sebelum proses ritual dilaksanakan. Memberikan suatu gambaran tentang alasan mereka berkumpul karena sesuai kehendak roh leluhur yang telah diwariskan.

### 3.2 Fungsi Emotif

Pemakaian bahasa dalam tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* menyiratkan fungsi emotif yang menitikberatkan pada ekspresi pikiran, perasaan dalam hubungan dengan sang pencipta, roh alam, dan roh leluhur. Seperti pada penggalan tuturan di bawah ini:

*Patoo lii ina weda ama weda*  
dengar pesan mama tua bapak tua  
'Kaka dan nenek mendengarkan pesan ini'

*Kukamemei ndegi, kuwawi ndengi pao*  
1TG kesungguhan memohon, 1TG babi mohon dedak  
'Saya sungguh-sungguh memohon harta yang melimpah'

*Maneilo wiwi deta, mangane ate dana*  
terampil bibir di pintar hati dalam  
'Bibir yang terampil berbicara dan kepintaran yang ada di dalam hati'

*Bahaikuge padokugu, padanggagu*  
jika ada salah, salahku salahku  
'Jika ada kesalahanku'

*Hemmi kadeilo ngada dana*  
3JM memperbaiki mulut dalam  
'Mereka yang dapat menyempurnakan perkataan'

*Nai padadige tana munu langita*  
itu menciptakan tanah dan langit  
'Menciptakan langit dan bumi'



### Terjemahan bebas:

‘Kakek dan nenek dengarkan pesan ini. Saya datang dengan kerendahan hati untuk memohon harta yang melimpah dan juga mohon kebijaksanaan melalui bibir yang terampil berbicara dan kepintaran yang ada dalam hati. Jika ada salah sempurnakan perkataanku dan sampaikan kepada Sang Ilahi yang menciptakan langit dan bumi’

Penggalan tuturan di atas menyiratkan fungsi emotif bahwa penutur menyapa Sang Ilahi sebagai sosok yang paling dimuliakan dan diagungkan karena diyakini yang paling berkuasa atas kehidupan ini. Dengan sungguh-sungguh dan memohon kepada roh leluhur dan Sang Pencipta agar memberikan harta yang melimpah. Pada baris kedelapan menyiratkan makna permohonan seorang *Rato* ‘imam’ agar dapat memberikan bibir yang terampil berbicara dan kepintaran yang ada di dalam hati. Masyarakat Tana Righu sadar akan dirinya bahwa makhluk yang penuh dengan keterbatasan dan tidak terhindar dari kesalahan baik salah pengucapan maupun tindakan tidak berkenan. Dengan keterbatasan itu, maka selalu menyampaikan kepada roh leluhur agar mereka menyempurnakan perkataan yang tidak berkenan. Penggalan kata ini menggambarkan reaksi penutur dalam menyikapi keagungan kuasa Sang Pencipta dan memohon pengasihannya agar dapat diberi kehidupan, ketentraman, perdamaian dan kelimpahan akan rezeki. Penggalan tuturan tersebut di atas selain menggambarkan ekspresi penutur atas keagungan Sang Ilahi sekaligus juga membangun kesadarannya sebagai makhluk yang lemah yang memiliki keterbatasan dalam pelbagai aspek kehidupan, atas dasar itulah para *Rato* mengekspresikan perasaan, pikiran dan harapan-harapannya mereka kepada Sang Ilahi, roh leluhur, dan roh alam yang senantiasa menjaga dan melindungi dari berbagai persoalan yang datang. *Rato* ‘imam’ senantiasa memohon kepada roh leluhur agar memberikan kelimpahan hasil panen mengingat bahwa masyarakat Tana Righu sebagian besar adalah masyarakat yang bercocok tanam baik yang umur pendek maupun yang umur panjang. fungsi ekspresif juga dapat dilihat pada permohonan seorang *Rato* dengan sungguh-sungguh memohon agar hewan peliharaan mereka terjaga dan terlindungi dari berbagai penyakit yang datang ataupun terhindar dari pencurian. Mengingat masyarakat Tana Righu saat ini mengalami suatu musibah dimana hewan peliharaan mereka mati akibat virus flu babi dan penyakit ayam yang membuat perekonomian mereka melemah. Oleh karena itu sebagai masyarakat yang percaya akan kekuatan alam maka tempat untuk menyampaikan keluhan mereka melalui roh leluhur sebagai pengantara yang menyampaikan pesan kepada Sang Pencipta.

### 3.3 Fungsi Konatif

Penggunaan bahasa dalam tuturan ritual *Rangga Ingindi Dewa* menyiratkan pula fungsi konatif. Fungsi konatif dalam kegiatan sehari tentunya berbeda dengan fungsi konatif dalam tuturan ritual karena penerima dalam tuturan ritual sesuatu yang bersifat abstrak. Mengingat karena bersifat abstrak maka sebagai respons balik roh leluhur hanya dapat diketahui melalui tanda-tanda alam. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*Hemmi dara mangu dewa, bongga mangu ura*



3JM kuda punya roh anjing punya hujan  
'Roh leluhur adalah teman hidup'

*Hemmi zeda mate*  
3JM lama meninggal  
'Mereka yang lama meninggal'

*Wali rate kalena*  
dari tempat lubang  
'Dari lubang kubur'

*Papekawai lii nai manu*  
Sebagai pesan itu ayam  
'Ayam yang berfungsi sebagai pembuka komunikasi dengan roh leluhur'

*Manu dua manu kabola*  
ayam baik ayam cantik  
'Ayam yang baik dan cantik'

### Terjemahan bebas:

'Roh leluhur yang berasal dari liang kubur yang menjadi teman hidup. Terdapat satu ekor ayam sebagai persembahan kami. Buktikan permohonan ini diterima melalui pemotongan hewan kurban dan tunjukkan usus ayam yang baik'

Masyarakat Tana Righu percaya bahwa roh leluhur yang datang adalah roh yang memiliki ketokohnya yang sangat dihormati. Selain itu, ada hal yang menarik dimana usus ayam dijadikan sebagai sumber bacaan bagi para *Rato* (imam) karena dalam usus ayam tersebut tersirat suatu makna atau tanda yang diyakini kebenarannya. Kebenaran-kebenaran itu akan tercermin dan terbaca dalam usus ayam, apakah roh leluhur menerima permintaan mereka atau tidak, jika tidak diterima maka ada tanda khusus yang terdapat di usus ayam tersebut. Hal ini menarik untuk diungkapkan karena masyarakat Tana Righu bukan berbicara dengan sesama lalu mendapatkan respons balik, melainkan adanya suatu komunikasi kepada roh yang bersifat abstrak tetapi diyakini akan kebenarannya. Jawaban itu hanya bisa diketahui dengan adanya tanda-tanda alam, sebagai bentuk jawaban balik roh leluhur kepada manusia bahwa permintaan atau permohonan mereka diterima.

### 3.4 Fungsi Puitik

Fungsi puitik atau estetika tuturan ritual *Ranga Ingindi Dewa* tercermin dalam penggunaan fenomena kebahasaan berciri puisitas menimbulkan kenikmatan indrawi ketika dituturkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004:41) berpendapat bahwa fungsi estetika bahasa, yaitu fungsi bahasa demi keindahan bahasa itu sendiri. Fungsi estetika ini tidak hanya diterapkan untuk kajian sastra tetapi juga untuk bahasa sehari-hari. Fungsi estetika yang mengacu pada penyimpangan unsur-unsur linguistik yang sengaja untuk maksud estetika. Dalam hal ini dikenal *automatization*, yakni stimulus yang secara kultural biasa diharapkan dalam situasi sosial dan *foregrounding*, yakni stimulus yang secara kultural tidak biasa diharapkan dalam situasi sosial sehingga menarik perhatian dan memunculkan aspek estetika. Seperti pada fragmen di bawah ini:



*Pagaga ullu male hidi oronai maneilo*  
indah duluan malam 3JM jalannya terampil  
'Malam yang indah dan komunikasi yang terampil'

*Illa paneghe eheta, illa kadauka lalaka*  
yang berbicara cantik, yang bertutur sopan  
'Berbicara yang cantik dan bertutur sopan'

*Manu ndua manu kabola*  
ayam baik ayam cantik  
'Ayam yang baik dan cantik'

*Nia holuna pakode rawina mahaillo*  
3Tg menciptakan kambing jantan menjadikan ayam jantan  
'Dia yang menciptakan laki-laki yang bijak dan pintar'

#### Terjemahan bebas:

'Malam yang indah dan komunikasi yang terampil. Berbicara yang baik dan bertutur sopan dan terdapat ayam yang baik dan cantik'

Ekspresi lingual pada tuturan di atas memberikan suatu gambaran tentang fungsi puitik yang mengandung fungsi puitik yang memiliki bahasa yang khas yang digunakan oleh *Rato* dengan maksud membangun komunikasi dengan roh leluhur. Malam yang indah dan komunikasi yang terampil memberikan suatu gambaran tentang komunikasi antar *Rato* dan roh leluhur bahwa komunikasi sebelumnya sudah disampaikan. Dengan penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Kemudian akan diadakan penyembelihan ayam yang ditujukan kepada roh leluhur sebagai bentuk kepedulian dan cinta kasih mereka.

#### 4. Penutup

Tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* yang melibatkan mantra tutur roh leluhur yang bersifat tanujud memerlukan penafsiran yang bersifat sakral dan magis. Sifat ini menempatkan tuturan ritual sebagai bentuk komunikasi satu arah, yang dalam penuturannya mengandalkan keyakinan petutur perihal diterimannya semua permintaan kepada roh leluhur.

Fungsi bahasa dalam tuturan ritual *Rangga Ngindi Dewa* yang dipaparkan dalam artikel ini masih pada tataran makna. Nilai dan filosofi orang Tana Righu di Sumba Barat belum dibahas dalam artikel ini. Oleh karena itu, gambaran keterbatasan isi artikel ini memungkinkan kajian oleh peneliti lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, F. 2005. *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat* . Disertasi, Universitas Udayana.
- Bustan, F. 2014. *Bentuk dan Makna Wacana Kelahiran Bayi dalam Guyub Tutur Kolor di Flores*. Jurnal Vol. 01, No. 02, Mei 2014.
- Bustan, F. 2016. *Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Signifikansi Pendidikan Sekolah*: Bianglala Linguistika, Vol.2, No. 1, April 2016.
- Cassirer, E. 1990. *Manusia dan kebudayaan: sebuah esai tentang manusia*. (Terjemahan Nugroho Alois). Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Foley, W.A 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Finochiaro, M. 1974. *English as a Second Language: From Theory to Practice*. New York: Regent Publishing.
- Hymes, D. 1964. *Language in culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York, Emranoton, and London: Harper and Row Publisher.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tou, dari Judul asli: *Language, Context, and Text: Aspect of language in a social semiotik perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. (Terjemahan M.D.D. Okta dari judul asli: *The Principles of Pragmatics*). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ola, Simon Sabon. 2005. *Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara Flores Timur*. Disertasi, Universitas Udayana.
- Ola, Simon Sabon. 2009. *Bahasa Indonesia Ragam Hukum*. Leksika Vol.3 No.1 –Februari 2009: 37-43.



- Ola, Simon Sabon dan Fransiskus Bustan. 2010. *Guratan Makna Sosial dan Religius Lagu Ongko Koe dalam Guyub Tujur Manggarai di Flores*. Humaniora Vol.22. no 2 Juni 2010.
- Palmer, R. E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru tentang interpretasi*, (Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, dari judul asli: *Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suharno.1982. *Linguistik Kultural (Peranan Manusia dalam Telaah Bahasa) dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, nomor 2 Jilid X, November, halaman 101-110*. Jakarta: FS Universitas Indonesia.
- Samarin, William.1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Saifullah, Aceng. 2018. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Simpen, Wayan. 2008. *Sopan Santun Berbahasa Masyarakat Sumba Timur*. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda Medan.
- Sugira dan Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Fakultas Pascasarjana, Unhas, Makasar.
- Wahid, dan Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Gedung Dc Lantai II, Kampus Parangtabung Universitas Negeri Makasar: CV. Berkah Utami.